

Mengeksplorasi Tantangan Etika dalam Penggunaan Chat GPT sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik

Mohammad Ramli

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Hidayatullah Batam, ramli@stithidayatullah.ac.id

Abstrak. Teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengalami perkembangan pesat menjadi sejenis alat yang dimanfaatkan dari berbagai aspek kehidupan termasuk dalam penulisan ilmiah. Peran AI yang paling menonjol ialah terbentuknya Chat GPT yang memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis dan menghasilkan teks dengan cara kerja seperti otak manusia. Penggunaan bahasa yang alami dan bahasa yang terkesan ilmiah memberikan daya tarik sekaligus ancaman bagi dunia akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peranan Chat GPT dalam etika akademik untuk penulisan ilmiah. Etika akademik melibatkan prinsip-prinsip moral yang berdasarkan dalam standar keilmiah, termasuk integritas, kejujuran dan pengakuan terhadap kontributor asli. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka yang berfungsi dalam mengumpulkan, menganalisis, mengidentifikasi serta mengintegrasikan *knowledge* yang relevan dan sumber data Chat GPT lalu disesuaikan berdasarkan etika akademik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan Chat GPT sebagai hasil karya kekayaan intelektual. Sedangkan penggunaan Chat GPT dalam penelitian ilmiah perlu distandarkan sesuai dengan hukum dan etika yang berlaku. Sehingga dalam penggunaan Chat GPT harus berdasarkan pada aspek-aspek etika agar sesuai dengan tridarma perguruan tinggi.

Kata Kunci: Teknologi AI, Chat GPT, Etika, Akademik

Abstract. Artificial Intelligence (AI) technology has rapidly advanced become a widely utilized tool in various aspects of life, including scientific writing. One prominent implementation of AI is ChatGPT, a natural language model based on the GPT architecture, capable of understanding, analyzing and generating text in a manner similar to the human brain. The use of natural and scientific-sounding language in ChatGPT presents both allure and challenges to the academic world. This research aims to elucidate the role of ChatGPT in a academic ethics for scientific writing. Academic ethics encompass moral principles grounded in scholarly standards, including integrity, honesty, and recognition of original contributors. The study employs a literature review methoh to collect, analyze, identify, and integrate relevant knowledge and data sources regarding ChatGPT, aligning them with academic ethics. The results of this research demonstrate that the use of ChatGPT should be regarded as intellectual property. Futhermore, the utilization of ChatGPT in scientific research needs to adhere to applicable laws and ethics. Thus, the use of ChatGPT must be based on ethical considerations to align with the principles of higher education's tridharma (three-pillar) concept.

Keywords: AI Technology, ChatGPT, Ethics, Academic

PENDAHULUAN

Sejarah perguruan tinggi memberikan value abadi dalam melahirkan ilmuwan-ilmuwan yang berjasa dalam perkembangan kemajuan dunia pendidikan. Dapat dikatakan bahwa yang menjadi tolak ukur dari kemajuan ataupun kemunduran suatu bangsa ialah pendidikan. Oleh karena itu, perguruan tinggi menjadi pemegang asas tertinggi dalam memegang palu kekuasaan peradaban suatu bangsa. Perguruan tinggi dapat dikatakan sebagai dunia ilmiah. Dunia yang bersifat keilmuan atau dunia yang segala sesuatunya didasarkan pada ilmu pengetahuan. Tidak heran pendidikan mampu menjadi senjata mematikan yang menentukan kehidupan sebuah bangsa, jikalau tiada memperhatikan rambu-rambu jalannya proses pendidikan.

Dalam lingkup dunia akademik, segala bentuk ilmu digali dan dikembangkan, berdasarkan asas atau kaidah ilmu pengetahuan. Sedangkan masyarakat kampus disebut sebagai masyarakat ilmiah yang senantiasa menerapkan budaya akademik ilmiah yang sangat berkaitan dengan nilai dan tatanan moral masyarakat. Dasar pijakan kebenaran masyarakat kampus adalah kebenaran yang bersumber pada hati nurani serta sikap moral yang luhur bersumber pada ketuhanan dan kemanusiaan. Pijakan tersebut wajib untuk diterapkan dalam setiap tatanan proses pengembangan keilmuan yang harus berpedoman kepada etika akademik. (Abintoro Prakoso, 2019: 8)

Etika akademik mengacu pada batasan-batasan yang melekat dalam mengatur hubungan antar pribadi dan hubungan antara masyarakat. Hal ini berupaya dalam mewujudkan nilai-nilai etis dalam suatu batasan. Tidak luput melibatkan analisis terperinci tentang kendala-kendala yang mungkin terjadi dalam hal daya, kapasitas, keandalan, keberlanjutan, biaya,

privasi, etika dan dampak sosial dari teknologi.

Dalam sejarah teknologi pendidikan, banyak peristiwa inovasi teknologi yang dibayangkan sebagai akhir dari pendidikan tradisional, sebagai akibat dari *euphoria* dan kegilaan yang agak tidak rasional terhadap teknologi. Sejak abad ke 20, film radio, televisi, komputer, internet, teknologi seluler, media sosial dan realitas virtual dan perluasan telah digembar-gemborkan sebagai revolusi pembelajaran dan pengajaran. Namun berdasarkan sejarah panjang dari *Education Technology*, sering kali belum ada pertimbangan yang memadai tentang bagaimana pendidik mengimplementasikan dan peserta didik berinteraksi dengan sumber daya tersebut. (Juergen Rudolph dan Samson Tan, 2023: 2)

Oleh karena itu sangat wajar kekhawatiran kemajuan teknologi akan memberikan ancaman atau malah bantuan bagi dunia pendidikan. Selama ini teknologi yang berkembang memberikan dampak positif yang cukup besar bukan hanya sekedar bagi bidang pendidikan, namun dari sektor kesehatan, ekonomi, administrasi, dan bahkan sosialisasi yang sangat mempengaruhi kebiasaan di masyarakat.

Amerika Serikat telah merilis aplikasi *chatbot* yang dinamakan Chat GPT, risert kecerdasan buatan *Artificial Intelligence* (AI) yang dirilis bulan November 2022. Chat GPT merupakan teknologi pemroses bahasa alami mampu merespon pertanyaan manusia dalam bentuk teks. Hubungan antar kata atau kalimatnya koheren dan akurasiya cukup baik serta mampu mengingat percakapan-percakapan sebelumnya. Bahkan dengan memanfaatkan teknik *prompt* yang tepat, dapat dihasilkan sebuah artikel ilmiah bahkan buku dalam waktu singkat. (Adi Setiawan dan Ulfah Khairiyah Luthfiyani, 2023: 50)

Chat GPT dapat digunakan dalam menghasilkan teks responsive berdasarkan masukkan pengguna. Misalnya, pengguna bisa memberikan kalimat berupa pertanyaan dan chat GPT akan menghasilkan teks *responsive* yang sesuai dengan yang dibutuhkan berdasarkan pemahaman dan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan.

Berdasarkan penelitian dengan memanfaatkan Chat GPT dalam suatu artikel jurnal dari Zhai yang membuat suatu artikel sepanjang lebih kurang 5.830 dengan judul *Artificial Intelligence for Education*. Beliau menilai artikel buatan Chat GPT lebih bersifat koheren, relative, akurat, informative dan sistematis. Proses Zhai untuk menghasilkan artikel hanya sekitar 2-3 jam saja, sudah termasuk untuk melakukan proses edit minor dan reorganisasi artikel. Sedangkan dalam tulisan Aydin dan Karaarslan melakukan komparasi artikel yang *diparafrase* dengan memanfaatkan Chat GPT dari abstraksi-abstraksi jurnaltahun 2020-2022 yang dikumpulkan lewat pencarian Google Scholar topik *digital twin in healthcare* dengan artikel yang dihasilkan Chat GPT berdasarkan masukan *prompt* “*what is digital twin?*” and “*digital twin in healthcare*”. Penelitian tersebut menggunakan alat bantu anti *plagiarism* *Ithenticate*. Hasilnya menunjukkan terdapat proses paraphrase yang dilakukan Chat GPT disimpulkan tidak menghasilkan tulisan yang orisinal, sehingga terdeteksi oleh *Ithenticate* sebagai plagiasi dengan tingkat kemiripan yang tinggi mencapai 40%. Sedangkan tulisan yang dihasilkan dari respon Chat GPT dari pertanyaan yang diajukan Aydin dan Karaarslan cukup rendah tingkat kemiripannya. (Adi Setiawan, 2023: 50)

Sehingga hal ini akan menimbulkan ancaman dan beberapa masalah etika yang terkait dengan penggunaan Chat GPT dalam

konteks akademik seperti plagiarisme, kekurangan sumber yang akurat karna merujuk pada satu sumber *knowledge*, kualitas dan validitas informasi, kehilangan keterampilan penelitian dan pemikiran kritis dan Chat GPT mampu menghasilkan suatu teks yang mencerminkan bias sosial, gender atau rasial yang sangat bertentangan pada prinsip kesetaraan dan keadilan dalam akademik. Sehingga berdasarkan hal tersebut penulis tertarik mengambil tema “Mengeksplorasi Tantangan Etika Dalam Penggunaan Chat GPT Sebagai Alat Bantu Penulisan Ilmiah: Pendekatan Terhadap Integritas Akademik”.

Dalam menghadapi hal tersebut penting bagi pengguna ataupun peneliti akademik untuk berpegang pada prinsip-prinsip integritas akademik dengan melakukan validasi dan verifikasi serta kebijakan etis dalam memanfaatkan Chat GPT. Sehingga Chat GPT menjadi salah satu sumber pembantu dalam mendukung karya ilmiah bukan menjadi satu-satunya rujukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan studi pustaka yang berfungsi dalam mengumpulkan, menganalisis, mengidentifikasi serta mengintegrasikan pengetahuan yang relevan dan sumber data yang diperoleh sesuai dengan topic penelitian. Dengan memanfaatkan literatur berupa buku-buku, jurnal pendukung dan Chat GPT dalam memperoleh data yang akurat untuk mendukung suatu penelitian.

Dengan memanfaatkan analisis isi tersebut berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks yang terjabarkan dalam pola-pola terstruktur dan memberikan pemahaman sistem nilai dibalik teks (Amir Hamzah, 2020: 74). Sebagai atau pendukung dalam penelitian untuk mencari sudut pandang penggunaan Chat GPT dalam

tinjauan Etika Akademi dan Integritas dari suatu perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ChatGPT (Chat Generative Pre-Trained Transformer)

ChatGPT adalah alat berbasis AI yang dikembangkan oleh Open AI, yang memungkinkan pembuatan teks berdasarkan permintaan pengguna. ChatGPT ini dirancang untuk memahami bahasa alami dengan menghasilkan respon yang cerdas dan relevan terhadap permintaan pengguna. Alat ini telah dilatih pada data dalam jumlah besar, namun data yang ditampung hanya berkisar di tahun 2021. Open AI telah mengumumkan peluncuran paket langganan baru dengan biaya \$20 perbulan. Kemampuan open AI memiliki kelebihan, seperti memiliki akses tak terbatas ke ChatGPT, terkhusus selama dalam periode sibuk dan waktu respon yang lebih cepat. Teknologi ini berpotensi untuk merevolusi berbagai aktivitas di dunia pendidikan seperti mencari informasi, menjawab pertanyaan spesifik, bertanya tentang topik tertentu, terlibat dengan percakapan dan diskusi terbuka, menulis dan mengedit laporan dan esai, menghasilkan kode perangkat lunak, memberikan bimbingan belajar dengan menjelaskan kode-kode, menyediakan sample data untuk basis data dan analisis, serta mampu dalam memecahkan perhitungan matematis dan analisis statistik. (Mohanad Halaweh, 2023) Dengan menggunakan berbagai sumber data termasuk dari internet, buku, artikel dan sumber informasi lainnya yang akan diolah dalam bentuk chat dan pemodelan bahasa alami dengan teknik *deep learning*.

Deep Learning ialah suatu metode *learning* yang dimiliki ChatGPT yang memanfaatkan *artificial neural network* yang berlapis-lapis (*multi layer*). Kemampuan tersebut hampir sama dengan

otak manusia, terdapat jaringan neuron-neuron yang terkoneksi satu sama lain. Sehingga bentuk jaringan neuron yang sangat rumit. (Pulung Adi Nugroho, 2020) Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa *deep learning* suatu metode kecerdasan AI dalam bentuk komputer untuk memproses, mengambil dan menganalisis pola secara kompleks baik berbentuk teks, suara maupun gambar melalui pelatihan yang diberikan. Sehingga menghasilkan *knowledge* dan wawasan yang lebih luas.

ChatGPT juga mampu membantu dalam pembelajaran dengan menyediakan bahan bacaan yang relevan dan berkualitas tinggi bagi siswa. Dengan kemampuan mengolah bahasa alami, ChatGPT mampu menghasilkan teks dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuatu tingkat pemahaman peserta didik. Hal ini akan mempermudah peserta didik dalam membuat soal dan tes relevan serta menghemat waktu. Namun keterbatasan ChatGPT juga perlu diperhatikan yaitu pertama, ChatGPT hanya dapat menghasilkan teks dan tidak dapat memberikan penjelasan atau contoh langsung seperti yang dilakukan seorang guru. Kedua, ChatGPT hanya dapat bekerja dengan data yang ada dan tidak dapat memberikan penilaian yang lebih mendalam terhadap kemampuan peserta didik. (Abu Muna Almaududi, 2023: 4) Oleh karena itu chatGPT memiliki keterbatasan yaitu tidak memiliki pemahaman konteks yang mendalam dan jawaban yang diberikan pun tidak selamanya benar karna bersumber dari satu arah. Selaku pengguna sebaiknya lebih bijaksana dan memverifikasinya secara independen dalam mengumpulkan sumber data.

Kecerdasan Buatan Konteks Pendidikan (AIED)

Para peneliti yang bekerja di bidang Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan (AIED) telah melakukan penyelidikan terkait penggunaan AI dalam menciptakan teknologi pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan bidang kesehatan, ekonomi bahkan pendidikan. Komunitas akademik telah melakukan pemeriksaan, memperdebatkan dan mendiskusikan manfaat disiplin tersebut dalam tiga tahun terakhir, dengan maksud untuk membuat disiplin tersebut lebih dipahami secara luas. ChatGPT melakukan konvergensi teknologi baru, seperti peningkatan daya komputasi dan analitik data besar, baru terjadi dalam dekade tahun terakhir, dan berkontribusi pada munculnya AIED sebagai teknologi yang mampu mengubah interaksi sosial dengan cara baru yang radikal. Hal tersebut memberikan gambaran bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi untuk merevolusi cara kita belajar dan mengajar serta telah diujikan diberbagai lingkungan pendidikan. (Jurgen Rudolph, 2023: 2)

Kemajuan teknologi dan masyarakat muncul perubahan mentalitas pembelajar, yang memerlukan kebutuhan gaya belajar yang baru. Khususnya dalam dunia pendidikan SL/FL dan *Flip Classroom*. Suka atau tidaknya penggunaan teknologi ChatGPT akan menjadi populer di kalangan pelajar daripada sebelumnya. Sehingga pendidik harus menganggap gangguan tersebut sebagai kesempatan untuk melakukan perbaikan substansial dalam efektivitas belajar-mengajar. (Wilson Cheong Hin Hong, 2023: 39)

Pemanfaatan ChatGPT akan memberikan kemudahan-kemudahan dalam mengakses informasi, menganalisis sebuah data dan bahkan memudahkan dalam melakukan penelitian. Dalam proses pembelajaran pun akan menjadi efektif dan

efisien jikalau digunakan secara bijak dan mampu memahami etika akademik sesuai ketentuannya. Oleh karena itu peran pendidik menjadi bagian penting dalam mendukung kemajuan dari sektor pendidikan. Karena pada dasarnya teknologi yang berkembang tidak bisa dicegah, namun mampu dikelola secara tepat.

Kemampuan ChatGPT sebagai mesin pencari penghasil teks mutakhir dan kepandaian meniru terkait interaksi manusia serta unggul dalam memfilter informasi yang tidak perlu untuk menawarkan apa yang diminta pengguna.

Pada dasarnya teks yang ditulis oleh ChatGPT merupakan model bahasa besar yang tidak sulit dikenali. Karena cara penulisannya memiliki pola tertentu dan aplikasi online yang tersedia dapat mengidentifikasinya secara efektif. Aplikasi pendeteksi plagiarisme terkemuka yaitu *Turn-it-in*, juga berupaya memasukkan deteksi penulisan AI dalam sistemnya, yang dinyatakan dapat mencapai kapasitas penuh tahun 2023. Berdasarkan inspeksi guru menyatakan bahwa tulisan yang dihasilkan AI biasanya bersifat dangkal, dan terkadang dilengkapi dengan fakta palsu dan referensi yang dibuat-buat. (Wilson Cheong Hin Hong, 2023: 39)

Penjelasan tersebut memberikan gambaran bahwa ChatGPT tidak bisa dijadikan sebagai satu-satunya sumber rujukan dan keilmiahan informasi yang dihasilkan pun tidak bisa dipertanggung jawabkan. Sehingga hanya bersifat *knowledge* dalam menyediakan suatu informasi.

Integritas Akademik

Kata *integritas* berasal dari bahasa latin yaitu *integritas* diartikan sebagai keutuhan, kekuatan, tak tersentuh dan keseluruhan. (Ruzkia Hafizha, 2021: 116) Integritas berdasarkan KBBI disebut sebagai mutu, sifat atau keadaan yang menunjukkan

kesatuan yang utuh sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan dan kejujuran. Sedangkan akademik diartikan sebagai sesuatu yang bersifat ilmu pengetahuan dan ilmiah. (Kbbi.web.id/integritas)

Menurut Ronokusumo bahwa integritas akademik adalah bagian utama dari budaya akademik. Sedangkan Peterson dan Seligman bahwa integritas mengacu pada moral kejujuran dan *self unity* dalam karakter moral. Integritas akademik tidak hanya berkaitan tentang pelanggaran namun juga tentang melakukan yang benar sesuai dengan kenyataan yang memenuhi standar moral tertinggi dari kegiatan akademik. (Ruzkia Hafizha, 2021: 116)

Kevin Wiranta, Dkk dalam jurnalnya menyatakan bahwa Tracey Bretag, professor dari *University of South Australia* menjelaskan bahwa integritas akademik merupakan tindakan yang berdasarkan pada nilai kejujuran, kepercayaan, keadilan, kehormatan, keberanian dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, pengajaran dan penelitian. (Kevin Wiranata, 2020: 254) Integritas Akademik sebagai wujud nyata dari suatu standar moral, keberhasilan, keunggulan dan *value* dari sebuah perguruan tinggi. Sehingga menjadikan suatu integritas akademik menjadi ujung tombak dan karakter dalam membentuk SDM yang berkualitas terutama terbentuknya keprofesionalan tenaga kependidikan.

Liu menyatakan bahwa seseorang yang melanggar integritas akademik akan berdampak pada rusaknya komunitas akademik yang ditandai 1) kegagalan menghasilkan penemuan baru, 2) menjadi model buruk untuk generasi berikutnya, 3) merusak citra akademik lembaga negara tempat pelaku pelanggaran integritas akademik bernaung baik di dalam maupun luar negeri. (Prasetyo Budi Widodo, 2022: 73)

Integritas akademik menjadi label harga yang menentukan kualitas dari suatu perguruan tinggi. Sewajarnya menjadi standar utama yang harus diperhatikan dengan penuh kehati-hatian dan sepatutnya menjadi pedoman dalam melaksanakan standaritas pendidikan. Rusaknya integritas sama halnya cacat dari suatu sistem karna hal tersebut menentukan kualitas dan kuantitas dari perguruan tinggi.

Tantangan Etika dalam Penggunaan Chat GPT

Dengan kemampuan ChatGPT dalam memahami bahasa manusia, sehingga dapat memberikan jawaban yang akurat. ChatGPT juga memiliki kemampuan dalam melakukan penelitian, mencari referensi, menganalisis data dan hasil yang akan diperoleh serta ChatGPT juga mampu membantu dalam menulis dengan bahasa yang baik dan benar serta pemilihan kata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan yang ingin disampaikan. Seseorang bisa memasukan draf tulisannya ke dalam ChatGPT, dan ChatGPT akan dengan cepat memberikan rekomendasi atau saran yang relevan untuk perbaikan tulisan. (Kragusteeliana, 2023: 3)

Dalam konteks pendidikan, ChatGPT mampu memberikan berbagai kemudahan bahkan menjadi asisten virtual. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dengan melakukan integrasi model pembelajaran tradisional dan pemanfaatan media ChatGPT agar tidak terjerumus dalam pelanggaran etika akademik berupa plagiarisme dan komplusif dalam penggunaan chatGPT.

Untuk itu perlunya mempersiapkan berbagai kebijakan, penguatan etika dan pemanfaatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan. Dapat dinyatakan bahwa chatGPT merupakan teknologi kecerdasan buatan yang memiliki kemampuan memahami bahasa manusia secara alami,

memberikan peluang dan memudahkan dalam penulisan karya ilmiah khususnya bagi dosen maupun mahasiswa dalam dunia pendidikan.

Karl Popper mengatakan bahwa sangat sulit untuk meramalkan perkembangan ilmu pengetahuan di masa depan, namun dapat melihat sejumlah kecendrungan perkembangan yang akan datang. Hal ini dapat dilihat dengan memperhatikan yaitu *pertama*, berkembang pesatnya teknologi, Brezinski mengatakan bahwa zaman sekarang adalah zaman teknetronik. Khususnya masyarakat Amerika yang menjadikannya masyarakatnya teknetronik, yaitu masyarakat yang secara kultural, psikis, sosial dan ekonomi dibentuk oleh dampak teknologi dan elektronika. Dan sambut oleh Herman Kahn bahwa komputer akan menggantikan kedudukan pendidik bagi peserta didik. (Abintoro Prakoso, 2021: 30) Hal ini akan mengancam terkhusus bagi lembaga pendidikan. Pengalihan fungsi pendidik akan membentuk generasi muda yang bersifat individual. Karena sistem pembelajaran yang bisa dilaksanakan secara otodidak. Dan terdapat beberapa ranah *e-learning* yang tidak bisa digantikan oleh teknologi yaitu penanaman etika dan karakter yang harus diperhatikan sedini mungkin. Sepatutnya penanaman, perencanaan dan pelaksanaan integrasi antara pendidikan teknologi harus tindak lanjuti dengan serius.

Etika Akademik

Masyarakat kampus sudah seharusnya memahami dengan benar akan pentingnya etika akademik. Hal ini dapat dibuktikan dengan pelaksanaan perkuliahan, penelitian, penulisan dan publikasi serta penggunaan gelar akademik.

Sebagaimana dengan UU No.22 Tahun 1961 tentang perguruan tinggi. Berusaha membentuk manusia susila yang berjiwa Pancasila. Menyiapkan tenaga kerja yang cakap untuk memangku jabatan yang

memerlukan pendidikan tinggi serta melakukan penelitian dan usaha kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, budaya serta kehidupan kemasyarakatan. (Kemenag.go.id)

Seorang akademik harus bertindak dalam bidang atau masalah tertentu, dan bidang itu perlu ditata agar mampu menunjang pencapaian kebaikan hidup manusia sebagai manusia. Etika pada dasarnya dibagi menjadi 2 yaitu etika individual dan etika sosial. Etika individual membahas kewajiban manusia terhadap diri sendiri dalam kaitannya dengan kedudukan manusia sebagai warga masyarakat. Sedangkan etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain baik secara langsung maupun dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat dan negara), sikap kritis terhadap pandangan-pandangan dunia, ideology-ideologi maupun tanggung jawab manusia terhadap lingkungan hidup. (Abintoro)

Etika akademik memiliki peran penting dalam perubahan lingkungan, mengontrol diri sendiri. Sedangkan dari penjelasan tersebut terdapat tujuan etika akademik yaitu dalam menumbuhkan keterampilan intelektual, berpikir kritis, berargumentasi rasional dan memberdayakan lingkungan sekitar.

Prinsip-prinsip Etika Akademik

Berkaitan dengan prinsip etika dibagi menjadi yaitu bersifat umum dan khusus dalam bidang ilmu dan teknologi tertentu yaitu:

1. Ilmuwan (orang yang berilmu pengetahuan) Berkat perkembangan ilmu dan teknologi memberikan kemampuan manusia yang tidak terbatas. Sehingga diperlukan *a science of technological limits*. Hal ini mengacu pada bidang penelitian dan pemahaman yang berkaitan tentang batasan-batasan yang melekat dalam

- perkembangan dan penggunaan teknologi. (Chat.openai.com)
2. Pengembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi harus mengabdikan kepada kesejahteraan menyeluruh manusia.
 3. Menghindari kerugian bagi bangsa, manusia dan alam. Dengan rekayasa genetic berbagai aspek kehidupan manusia dapat diperbaiki tetapi juga dapat mengalami kerusakan yang berpengaruh pada generasi yang akan datang dan alam lingkungan.
 4. Keadilan sosial yang harus mencakup dua aspek: persamaan dalam hak atau *equality* dan kesempatan riil bagi semua atau *equity*.

Etika Mahasiswa

Edward Shill menjelaskan bahwa mahasiswa sebagai lapisan intelektual yang memiliki tanggung jawab sosial yang khas. Sedangkan Shill menyebutkan terdapat lima fungsi kaum intelektual, yakni mencipta dan menyebarkan kebudayaan tinggi dalam menyediakan bagan-bagan nasional dan antar bangsa, membina keberdayaan dan bersama mempengaruhi perubahan sosial dan memainkan peran politik. (Suwastati Sagala, 2022: 8361)

Kebebasan akademik merupakan hal dari setiap anggota civitas akademik, hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan Tinggi pasal 17 ayat 1 yang menyatakan, kebebasan akademik merupakan kebebasan yang dimiliki anggota civitas akademik yang secara langsung bertanggung jawab dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan akademik yang terkait dengan pendidikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. (Dwi Nur Hikmah, 2019: 30)

Penggunaan model dalam bahasa besar dalam pendidikan telah diidentifikasi sebagai bidang minat potensial karena beragamnya aplikasi yang ditawarkan. Sehingga mampu memberikan peluang

dalam meningkatkan pengalaman belajar dan mengajar dimungkinkan bagi individu di semua jenjang tingkat pendidikan, termasuk pengembangan dasar, menengah tinggi dan profesional. Karena setiap individu memiliki preferensi, kemampuan dan kebutuhan belajar yang unik, model bahasa yang besar menawarkan kesempatan yang unik untuk memberikan pengalaman belajar yang dipersonalisasi dan efektif.

Untuk mahasiswa, model bahasa dapat membantu dalam tugas penelitian dan penulisan, serta dalam pengembangan pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah. Model-model tersebut berguna dalam menghasilkan ringkasan dan garis besar teks, yang dapat membantu dalam memahami poin-poin utama teks dengan cepat dan mengatur pemikiran mereka untuk menulis. Bukan hanya itu model bahasa besar dapat membantu dan pengembangan keterampilan penelitian dengan memberikan informasi. (Enkeleja Kasneci, 2023: 3)

ChatGPT dalam Penulisan Ilmiah

ChatGPT memiliki kemampuan dalam menghasilkan teks dalam berbagai macam topik. Namun pada dasarnya kecerdasan ChatGPT hanya bersifat palsu yang tidak memberikan ide-ide baru, tetapi bisa mengatur dan mengembangkan, menciptakan draf awal. Dalam hal pencarian literature chatGPT bisa menjadi asisten kecerdasan buatan berperan membantu peneliti dalam proses review, membuat kerangka makalah, meringkas kesimpulan. Bahkan membuat draf awal dan menyarankan sebuah judul makalah. (Zen Munawar, 2023: 55) Kemampuan chatGPT dalam membantu kepenulisan ilmiah memberikan dampak yang positif untuk mempermudah suatu pekerjaan, mengefektifkan waktu dan memberikan peluang dalam menyelesaikan tugas yang banyak dalam waktu singkat. Namun ada

beberapa langkah yang harus diperhatikan saat menggunakan ChatGPT dalam kepenulisan ilmiah, hal ini agar tidak adanya pelanggaran etika akademik khususnya bagi pelajar yaitu:

1. Data yang Bersifat Pasif

ChatGPT dapat memberikan sumber data yang terlihat meyakinkan, namun masih bersifat pasif atau tidak selalu menghasilkan jawaban benar dan akurat. Data yang diberikan hanya bersifat knowledge. Hanya berupa pengetahuan karna seluruh data disimpulkan dalam bentuk chatbot. Sehingga perlunya dilakukannya identifikasi ulang dalam mencari keakuratan data

2. Diskriminasi

ChatGPT menghasilkan data berdasarkan latihan yang telah diberikan. Oleh karena teks yang dihasilkan mengandung diskriminasi karena teks yang dihasilkan mampu memperkuat atau memperluas suatu informasi.

3. Memanipulasi Data

ChatGPT memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pengguna baik berkenaan dengan pikiran dan perilaku. Hal ini bisa memberikan dampak berupa manipulatif dan penyebaran informasi yang tidak benar dan bahkan penipuan. Sehingga perlunya data pendukung untuk mendapatkan data yang teruji keilmiahannya.

4. Keamanan Data

Pengguna ChatGPT melibatkan pertukaran data penggunayang berifat pribadi. Hal ini dikarenakan seluruh data yang dikirim ke chatGPT akan tersimpan secara otomatis dan sewaktu-waktu akan dikeluarkan lagi apabila ada pertanyaan yang sesuai dengan isi.

Penggunaan chatGPT perlunya beberapa langkah secara bijak dalam penerapannya yaitu pertama, memahami cara kerja chatGPT agar mengetahui batasan dan potensi yang dimilikinya serta kekurangan dan kelebihan. Kedua, mampu

memanfaatkan ChatGPT dengan tujuan yang jelas dan hindari penggunaan secara berlebihan. Ketiga, etika akademik dalam hal ini perlunya pengguna memperhatikan rambu-rambu etika kepenulisan dan penelitian agar tidak menyalahi aturan yang berlaku (Misnawati, 2023: 63).

PENUTUP

Penggunaan karya tulis ilmiah, penting untuk mematuhi prinsip-prinsip etika akademik. Hal ini meliputi plagiat, objektivitas dan kehandalan. Sedangkan kebijakan dalam penggunaan chatGPT dapat memahami cara kerja chatGPT dengan memahami batasan dan potensi serta penggunaan yang sekedar berdasarkan kebutuhan *knowledge* serta pemanfaatan *deep learning*. Penggunaan ChatGPT dalam penulisan ilmiah memberikan dampak yang positif maupun negative. Namun sebagai kaum akademik sepantasnya menerima teknologi dengan melakukan pengintegrasian dari segi pendidikan yang disesuaikan dengan etika akademik sebagai upaya peningkatan kualitas perguruan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Ausat, Abu Muna Almaududi, Dkk. (2023). *Can ChatGPT Replace the Role of The Teacher in the Classroom: A Fundamental Analysis*, *Journal Education*. Vol. 05. No. 4.
- Daradjat, Zakiah. (2018). *Pengantar Studi Islam*. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam: Jakarta. Cet. 3.
- Hafizha, Ruzkia. (2021). Pentingnya Integritas Akademik. *Journal of Education and Conseling*, Vol. 1, No. 2.

- Halaweh, Mohanad. (2023). *ChatGPT in Education: Strategi for responsible Implementation. Journal Contemporary Educational Technology*. Vol. 15. No. 2.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Malang: CV. Literasi Nusantara. Cet. 1.
- Hikmah, Dwi Nur. (2019). Hubungan Sikap Ilmiah, Kebebasan Akademik, dan Etika Akademik dengan Budaya Akademik Mahasiswa. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*. Vol. 4. No. 1.
- Hin Hong, Wilson Cheong. (2023). *The Impact of ChatGPT on Fopreign Language Teaching and Learning: Opportunities in Educationa and Research. Journal of Education and Inovation*. Vol. 3. No.1.
- Kasneci, Enkelejda, Dkk. (2023). *ChatGPT for good? On Opportunities and Challenges of Large Language Models for Education. Journal Elsevier*. NISSN 102274.
- Kraugusteeliana, Dkk. (2023). *Utilisation of ChatGPT's Artificcial Intelligence in Improving the Quality and Productivity of Lecturers'Work. Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 5. No. 2.
- Misnawati. (2023). ChatGPT: Keuntungan, Resiko, dan Penggunaan Bijak Dalam Era Kecerdasan Buatan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*. Vol. 2. No. 2.
- Munawar, Zen Dkk. (2023). *The Benefit of ChatGPT Artificial Intelligence to Help Writing. Jurnal Teknologi Informasi Komunikasi*. Vol. 10. No. 1.
- Prakoso, Abintoro. (2019). *Filsafat Ilmu dan Etika Akademik*. Malang: Madani Media.
- Rudolph, Jurgen dkk. (2023). *ChatGPT: Bullshit Spewer or The End Of Traditional Assessments in Higher Education?. Journal of Applied Learning and Teaching*. Vol. 6. No. 1.
- Sagala, Suwastati. (2022). *Etika Akademik di Perguruan Tinggi. Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 4. No. 6.
- Setiawan, Adi dan Ulfah Khairiyah Luthfiyani. (2023). Penggunaan ChatGPT Untuk Pendidikan di Era Education 4.0: Usulan Inovasi Meningkatkan Keterampilan Menulis. *Jurnal Petisi*. Vol. 04. No. 01.
- Widodo, Prasetyo Budi, Dkk. (2022). Validitas Skala Integritas Akademik Dosen. *Jurnal Empati*. Vol. 11. No. 03.
- Wiranata, Kevin Dkk. (2020). Gambaran Integritas Akademik Pada Mahasiswa Baru Universitas X. *Juara Ilmu Sosial,Humaniora dan Seni*. Vol. 4. No. 1.